

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 391-397
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14607280>

Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis TGT Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terkait Nilai-Nilai Qada dan Qadar

Raisa Adilla¹, Jasiah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
IAIN Palangka Raya

*E-mail : raisaadilla5@gmail.com, jasiah@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

This article discusses the development of a Teams Game Tournament (TGT) based learning model to improve students' critical thinking skills in understanding the values of qada and qadar. In the digital era, Islamic religious education (PAI) faces challenges in conveying abstract concepts that are often difficult for students to understand. This research aims to create an interactive and collaborative learning environment by applying the TGT model, which encourages students to actively participate and think critically. The research method used is a qualitative approach using observation, interviews and phenomenological analysis to understand how students internalize these values. The research results show that the use of the TGT model is able to increase student involvement, as well as their critical thinking skills in applying the concepts of qada and qadar in everyday life. Through group discussions and competitions, students not only understand the material better, but can also apply it practically. The conclusion of this research emphasizes the importance of innovation in learning methods to shape the character of students who think critically and have faith. It is hoped that the TGT model can be an effective alternative in PAI education in the future.

Keywords : Development of learning models, TGT, critical thinking skills .

Abstrak

Artikel ini membahas pengembangan model pembelajaran berbasis Teams Game Tournament (TGT) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami nilai-nilai qada dan qadar. Di era digital, pendidikan agama Islam (PAI) menghadapi tantangan dalam menyampaikan konsep-konsep abstrak yang sering kali sulit dipahami siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif dengan menerapkan model TGT, yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan berpikir kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan analisis fenomenologi untuk memahami bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model TGT mampu meningkatkan keterlibatan siswa, serta kemampuan berpikir kritis mereka dalam menerapkan konsep qada dan qadar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi kelompok dan kompetisi, siswa tidak hanya memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga dapat menerapkannya secara praktis. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang berpikir kritis dan beriman. Diharapkan, model TGT dapat menjadi alternatif efektif dalam pendidikan PAI di masa depan.

Kata Kunci : Pengembangan model pembelajaran, TGT, kemampuan berpikir kritis.

Article Info

Received Date: 20 December 2024

Revised Date: 27 December 2024

Accepted Date: 04 January 2025

PENDAHULUAN

Di zaman digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Penguasaan informasi teknologi kini sudah menjadi “gaya hidup” bagi banyak orang, terutama bagi generasi muda. Seiring dengan perubahan dunia dari tradisional ke digital, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memasuki dunia pendidikan. Teknologi sangat penting untuk mendukung dalam proses pendidikan. Bagi seorang pendidik merupakan sebuah tantangan untuk terus berinovasi dan meningkatkan kemampuannya agar dapat menyesuaikan diri dengan zaman yang semakin maju. Kemampuan menguasai teknologi perlu dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat memvariasikan pembelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Seiring dengan perubahan zaman, proses belajar saat ini membutuhkan pendekatan baru agar kualitas belajar siswa bisa lebih baik. Proses belajar yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan saat ini masih banyak yang menggunakan metode lama dalam menyampaikan materi. Pembelajaran yang efektif harus melibatkan beberapa unsur, yaitu unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika unsur-unsur tersebut terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran yang aktif.

Membicarakan pendidikan tidak lepas dari kegiatan inti yang paling yaitu pembelajaran. Suatu pembelajaran dapat dikatakan tercapai karena sangat tergantung pada ketepatan strategi, model pembelajaran atau metode yang digunakan. Guru perlu terus mengembangkan kemampuan profesionalnya agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan profesi. Salah satunya adalah melaksanakan pembelajaran (Widana et al., 2019).

Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran yang sangat penting dan menjadi kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar itu sendiri. Dimana pendidiklah yang menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran. Tanpa kemampuan melaksanakan pembelajaran yang baik, guru tidak akan mampu melakukan inovasi dan kreasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya (Raharjo, 2020). Oleh karena itu, proses belajar mengajar disampaikan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, sehingga mempermudah peserta didik untuk memahami pembelajaran yang disampaikan agar peserta didik termotivasi untuk belajar maka perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktifitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (Meilasari et al., 2020).

Apabila guru masih menerapkan cara lama dalam mengajar atau hanya berpusat pada guru, maka hal ini menjadi sulit. Hal ini membuat proses pembelajaran didominasi oleh guru dan beberapa peserta didik saja. Sedangkan bagi peserta didik yang pasif, tidak memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran. Metode ceramah yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dapat membuat pembelajaran menjadi membosankan (Arbasiah, 2022). Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang berbeda dan pendekatan yang memungkinkan peserta didik aktif serta pembelajaran menjadi lebih efektif. Beberapa faktor yang menyebabkan hasil pembelajaran belum optimal antara lain adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif, penggunaan media yang belum optimal dalam proses belajar mengajar, dan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (Sonia & Airlanda, 2024). Suatu pembelajaran bisa tercapai jika menggunakan metode pembelajaran serta media yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Jadi dibutuhkan sebuah inovasi dalam cara mengajar seperti penggunaan media sebuah pembelajaran agar pelajaran yang dapat dipahami oleh siswa media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan, sehingga bisa membuat orang yang tahan dengan pikiran terangsang serta minatnya dalam belajar.

Peneliti memilih salah satu topik yang sering diajarkan di dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu konsep iman, khususnya terkait dengan qada dan qadar. Seringkali siswa kurang memahami konsep dari qada dan qadar yang diajarkan dengan pendekatan ceramah satu arah, dimana siswa menjadi pasif dalam proses berpikir secara mendalam tentang bagaimana konsep ini berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan agama memegang peranan penting dalam menanamkan pemahaman yang benar tentang Iman Kepada Qada dan Qadar, terutama pada generasi muda. Pembelajaran yang optimal tentang Qada dan Qadar dapat membantu siswa untuk mengembangkan mentalitas yang kuat dan tidak mudah putus asa. Penanaman nilai-nilai keimanan seperti qada dan qadar merupakan salah satu kunci pembentukan sikap amanah, sabar, dan tanggung jawab. Namun, mengajarkan konsep-konsep abstrak seperti Qada dan Qadar seringkali sulit, terutama jika dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis.

Memahami kondisi tersebut tentu sebagai guru perlu terus berupaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Maka perlu ada usaha yang nyata untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu inovasi model pembelajaran yang bisa menggugah daya pikir serta interaktif siswa yaitu model pembelajaran TGT (*Teams Game Tournament*). Model pembelajaran TGT merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Aktivitas belajar dengan model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih

rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar (Astuti et al., 2022).

Maka dari itu, untuk memahami pembelajaran PAI materi iman kepada qada dan qadar, digunakanlah model pembelajaran berbasis TGT ini sebagai variasi model pembelajaran yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai model TGT sebagai upaya meningkatkan daya kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengangkat judul **“Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis TGT dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terkait Nilai-Nilai Qada dan Qadar”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan menggunakan pendekatan model iteratif untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan umpan balik yang diperoleh selama proses penelitian. Iteratif adalah suatu pendekatan pengembangan atau penyelesaian masalah yang melibatkan serangkaian langkah-langkah yang diulang-ulang secara berulang (Chandra et al., 2024).



Gambar 1. Skema Model Iteratif

Penelitian ini dilaksanakan pada Kamis, 24 Oktober 2024 bertempat di SMPN 8 Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-11. Jenis data penelitian ini adalah kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, lembar wawancara, modul ajar dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu peneliti menyelidiki bagaimana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

HASIL

Berdasarkan hasil kunjungan observasi ke sekolah. Melalui pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Ditemukan bahwa guru sudah menerapkan berbagai model pembelajaran ke siswa seperti terkait kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan. Akan tetapi, masih ada sebagian siswa yang belum terlihat kemampuan berpikir kritisnya.



Gambar 2. Diskusi kelompok

Gambar tersebut menjelaskan bahwa diskusi kelompok dapat membuat siswa menjadi aktif berpikir dan berkomunikasi dengan kelompok. Guru membebaskan siswa untuk menggali pengetahuannya melalui internet, buku paket, LKS, dan youtube. Hal ini masuk pada teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuan dan

pemahaman mereka tentang dunia (Saksono et al., 2023). Dengan demikian, model yang digunakan dapat dikatakan tepat karena hasil yang diharapkan sesuai dengan perencanaan.

Kemampuan berpikir kritis tidak hanya pada mata pelajaran matematika, fisika dan sebagainya. Tetapi pada mata pelajaran PAI juga sangat berkontribusi untuk membangun pengetahuan siswa dalam memahami konsep berbagai materi yang diajarkan. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki, menjadikan seseorang dapat mengolah informasi yang diterima akan dianalisis melalui kemampuan kognitif tingkat tinggi dengan cara berpikir reflektif dan beralasan yang difokuskan pada apa yang dipercayai atau dilakukan (Jasiah, 2023).

Menurut Facione dalam (Triwulandari & U.S, 2022) ada 6 indikator berpikir kritis, yaitu sebagai berikut.

No.	Indikator	Deskripsi Indikator
1	<i>Interpretation</i>	Kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan maksud dari situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau standar yang berbeda
2	<i>Analysis</i>	Kemampuan untuk mengklarifikasi kesimpulan dan mengajukan pertanyaan yang relevan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep
3	<i>Evaluation</i>	Kemampuan untuk menilai kredibilitas suatu pernyataan atau ekspresi lain dari pendapat seseorang, atau kemampuan untuk menilai kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep dengan pertanyaan yang bersangkutan
4	<i>Inference</i>	Kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang diperlukan untuk kesimpulan yang masuk akal dengan memeriksa informasi yang terkait dengan masalah dan konsekuensinya berdasarkan data yang tersedia
5	<i>Explanation</i>	Kemampuan seseorang untuk mempresentasikan argumen, memberikan pembenaran untuk beberapa bukti, konsep, metodologi, dan kriteria logis berdasarkan informasi atau data yang ada
6	<i>Self-regulation</i>	Kemampuan untuk sadar dan memeriksa aktivitas kognitif diri, faktor-faktor yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil penggunaan keterampilan analitis dan evaluasi untuk mengidentifikasi, memverifikasi, dan mengoreksi kembali hasil pemikiran yang dilakukan sebelumnya

Tabel 1. Indikator Berpikir Kritis

Dalam pendidikan, berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang utama. Hal ini disebabkan karena darisitulah akan terlihat siswa yang terlibat aktif daya kognitifnya saat pembelajaran dan dengan mudah menerima umpan balik ketika guru melakukan transfer informasi.

PEMBAHASAN

Planning (Perencanaan)

Pertama, yang dilakukan adalah pengidentifikasian masalah pendidikan yang perlu ditangani. Berdasarkan hasil observasi ditemukan sebuah permasalahan yaitu sebagian siswa pasif padahal gurunya sudah berusaha melibatkan siswanya. Dengan demikian, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI yaitu dengan bapak E. Bapak E menyampaikan bahwa ada penyebab dari hal itu, yaitu siswa cenderung menyukai metode ceramah dan guru pun menyesuaikan dengan kondisi itu. Memahami kondisi tersebut tentu sebagai guru perlu terus berupaya untuk menghidupkan suasana saat mengajar agar pembelajaran bisa bermakna.

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa mengajar memerlukan strategi cara untuk menyampaikan sebuah ilmu. Salah satu pendekatan yang cocok adalah dengan melibatkan seluruh siswa berpikir aktif dan menyampaikan pendapat. Peserta didik yang terampil dalam memecahkan masalah akan dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab, berkemampuan tinggi, kreatif dan kritis serta mandiri (Lufri et al., 2020). Adapun tujuan utama dalam hal ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa

dengan melibatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Kedua, peneliti menetapkan cakupan materi qada dan qadar secara berurutan agar saat penyampaian itu siswa bisa menangkap informasi secara perlahan. Dengan demikian, siswa mudah memahami materi yang diajarkan.

Ketiga, merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dikarenakan untuk kelas IX pada sekolah tersebut khususnya kelas yang menjadi subjek penelitian yaitu IX-11 berdasarkan hasil wawancara dengan bapak E yang mengatakan bahwa masih menggunakan RPP untuk menyusun program pembelajaran. RPP yang paling luas mencakup 1 kompetensi inti dengan 1 indikator atau lebih untuk 1 pertemuan atau lebih. RPP yang baik harus memenuhi komponen-komponen yakni: (1) Identitas sekolah: mempunyai identitas yang jelas. (2) standar kompetensi: sesuai kurikulum. (3) keterampilan dasar: mengikuti kurikulum. (4) Indikator kompetensi: mencakup kosa kata yang fungsional dan terukur. (5) tujuan pembelajaran: mencakup tiga bidang pembelajaran: kognisi, sikap dan psikomotorik. (6) Materi pembelajaran: Materi yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan tingkat perkembangannya; Pengorganisasian materi harus menarik untuk mendorong pembelajaran siswa. (7) Alokasi waktu: Atur waktu yang wajar sesuai dengan kebutuhan setiap langkah. (8) metode pengajaran: ketepatan pemilihan metode. (9) kegiatan pembelajaran: menggambarkan proses pembelajaran yang menggerakkan siswa untuk mencapai ketiga wilayah pembelajaran. (10) Menilai hasil pembelajaran: mengacu pada tujuan pembelajaran. (11) Sumber belajar: berbagi berbagai jenis sumber belajar (Haqiqi, 2019).

Keempat, menentukan desain pendekatan, yaitu yang cocok salah satunya adalah TGT dengan membuat 3 komponen. Pertama, menentukan anggota kelompok siswa. Kedua, menyiapkan kartu pertanyaan yang akan digunakan dalam permainan. Ketiga, membuat penilaian, baik secara individu atau kelompok.

Analysis (Analisa)

Dalam tahap ini, peneliti menetapkan sebuah model berdasarkan hasil pengidentifikasian awal. Sebagai tindak lanjut, peneliti mengembangkan model pembelajaran berbasis TGT ini dengan menyelaraskan mengenai materi qada dan qadar karena menyesuaikan materi pada saat kegiatan observasi. Permainan ini dirancang sesuai dengan konsep materi yang mana harus menggunakan kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun alasan memilih model pembelajaran berbasis TGT ini adalah mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu, proses belajar mengajar mengikut sertakan keaktifan peserta didik, mendidik peserta didik untuk bersosialisasi, motivasi belajar peserta didik lebih tinggi, hasil belajar lebih baik (Rusman, 2014). Dapat ditarik kesimpulan bahwa model ini sangat tepat agar meningkatkan kolaborasi siswa dengan bekerja sama serta mengasah kemampuan berpikir kritisnya.

Design (Desain)

Pada tahap ini yang menjadi fokus utamanya adalah merancang media sebagai penunjangnya yaitu kartu soal. Langkah pertama yaitu menyiapkan alat dan bahan berupa kertas asturo, kertas HVS, kertas origami, lem kertas/ double tip, gunting/cutter, pulpen/spidol. Pemilihan warna yang menarik akan menumbuhkan semangat dan antusias siswa. Pada kertas origami dituliskan nama kelompok dari kelompok 1-3 sesuai selera agar menarik. Dari kertas origami yang sudah dituliskan nama kelompok tadi ditempelkan di bagian atas kertas asturo. Selanjutnya melipat kertas HVS menjadi 4 kali berbentuk persegi panjang. Fungsi dari kertas ini adalah untuk menulis soal dan sekaligus menulis jawaban siswa. Setelah dilipat, kertas HVS dibuka lipatnya pada bagian terbesar di gunting hingga menjadi dua bagian yang sudah terlipat. Selanjutnya kertas HVS yang sudah di gunting tadi ditempelkan ke kertas asturo, setelah ditempelkan tuliskan soal-soal yang sesuai dengan materi seperti yang digunakan dalam pembahasan artikel ini adalah mengenai iman kepada qada dan qadar. Jika sudah semua maka media siap untuk dipakai. Adapun pentingnya model pembelajaran TGT adalah siswa dapat berperan lebih aktif dalam pembelajaran, selain itu juga siswa dapat menguasai materi yang disampaikan oleh guru dengan kemampuan berpikir kritisnya.

Implementatiton (Pelaksanaan)

Dalam tahap ini, media yang sudah dirancang siap untuk dipakai di kelas. Menurut Solihah dalam (Hasanah et al., 2020) menjelaskan langkah pelaksanaan menggunakan model TGT yaitu yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang siswa

yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, dimulai dari guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyajikan materi, dan siswa bekerja serta saling membantu dalam kelompok masing-masing untuk mengerjakan tugas atau memahami materi pelajaran dengan bimbingan guru, dan diakhir pembelajaran diadakan turnamen untuk memastikan seluruh siswa menguasai materi pelajaran.

Dari uji coba model ini, nampak siswa sangat aktif berfikir dan kolaboratif, sehingga semua siswa terlibat aktif dan tidak pasif. Dari hasil jawaban yang dituliskan siswa, dapat dilihat sejauh mana pemahaman siswa dengan mengingat pembelajaran materi iman kepada qada dan qadar. Guru bisa memberi nilai perkelompok terhadap hasil jawaban siswa yang kemudian skor yang paling tinggi itulah yang diberikan penghargaan atas apa yang mereka usahakan dalam permainan.

Maintenance (Pemeliharaan)

Tahap pemeliharaan bertujuan untuk memastikan berlanjutnya dan efektivitas pertunjukan pembelajaran berbasis *Teams Game Tournament* (TGT) dalam jangka panjang. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi secara berkala terhadap materi yang sedikit terbuka, metode pengajaran, dan respon siswa guna menjaga relevansi dan kualitas pembelajaran. Selain itu, pelatihan untuk guru dan pengembangan sumber daya yang diperlukan akan dilakukan secara rutin, sehingga pengajar dapat terus mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan dinamika kelas dan kebutuhan siswa. Umpan balik dari siswa akan terus digabungkan untuk memperbaiki dan memperbarui aktivitas TGT, serta memastikan bahwa nilai-nilai qada dan qadar tetap diinternalisasi oleh siswa. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pembelajaran ini tidak hanya berdampak positif pada kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga mampu bertahan dan berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan pendidikan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari ulasan di atas adalah pengembangan model pembelajaran TGT ini menunjukkan bahwa secara menyeluruh dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terkait nilai-nilai qada dan qadar. Melalui interaksi aktif dan kompetisi yang menyenangkan, siswa tidak hanya mampu memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih baik, tetapi juga dapat menerapkannya dalam situasi nyata.

SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah agar para pendidik terus beradaptasi dan memperbarui model pembelajaran salah satunya TGT ini dengan melibatkan teknologi dan sumber belajar yang lebih variatif. Selain itu, penting untuk melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan model TGT dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang beriman dan berpikir kritis.

REFERENSI

- Arbasiah. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Pendidikan Profesi Agama Islam*, 2.
- Astuti, N. F., Suryana, A., & Suaidi, E. H. (2022). Model Rancangan pembelajaran Kooperatif Learning Team Gameturnamen (Tgt) Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies*, 2. <https://doi.org/47467/Tarbiatuna.V2i2.1098>
- Chandra, Y. I., Lestari, T. A., & Kosdiana. (2024). Penerapan Model Iteratif Dalam Merancang aplikasi E-Ticket Pada Maskapai Penerbangan Airways Berbasis Web Mobile. *Jurnal Ilmiah Sikomtek*, 14.
- Haqiqi, A. K. (2019). Telaah Implementasi Kurikulum 2013: Tinjauan Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jnsi: Journal Of Natural Science And Integration*, 2.
- Hasanah, U., Wijayanti, R., & Liesdiani, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Tgt (Teams Games Tournament) Dengan Permainan Ludo Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Anargya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3.
- Jasiah. (2023). Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran

- Interaktif Berbasis Teknologi Di Era Digital. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 8.
- Lufri, Aldi, Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Cv Irdh.
- Meilasari, S., M, D., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3.
- Raharjo, T. (2020). Efektivitas Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran. *Ijed (Indonesian Journal Of Educational Development)*, 1. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760717>
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Saksono, H., Khoiri, A., Surani, D., Rando, A. R., Setiawati, N. A., Umalihayati, Ali, H., Adipradipta, A., Ali, M. N., & Aryuni, M. (2023). *Teori Belajar Dalam Pembelajaran*. Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Sonia, A. E., & Airlanda, G. S. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Team Games Tournament terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Educatio*, 10. <https://doi.org/10.31949/educatio.V10i2.8997>
- Triwulandari, S., & U.S, S. (2022). Analisis Inteligensi Dan Berpikir Kritis. *Jurnal Utile*, 1.
- Widana, I. W., Suarta, S. M., & Citrawan, I. W. (2019). Penerapan Metodesimpang Tegar Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam penulisan Ptk Dan Artikel Ilmiah. *Jpm (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4. <https://doi.org/10.21067/jpm.V4i1.3016>